

PESAN MORAL FOTO JURNALISTIK DI MEDIA ONLINE PHOTOSSPEAK.NET ANALISIS SEMIOTIKA FOTO CERITA

Nurainun

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**
Email: haloainundisini@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi, telah memberikan revolusi pada dunia media massa. Kemudahan dalam mengakses internet membuat masyarakat modern banyak beralih menggunakan media online, dalam mengakses berita karena dianggap lebih efisien, interaktif dan kemampuannya dalam menyajikan berita secara langsung. Dalam ekosistem berita daring, foto jurnalistik memainkan peran yang cukup krusial dalam menyampaikan berita dan membentuk pandangan publik mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam foto jurnalistik berjudul “Rantau Dalam Bayang Rasis” karya Nur Ainun S yang dipublikasikan melalui media *Online Photosspeak.net*. Menggunakan pendekatan semiotika dengan mengidentifikasi unsur-unsur simbolik yang terkandung dalam foto dan bagaimana pesan moral yang tersirat melalui komposisi visual dan naratifnya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto dalam cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis” memiliki pesan moral yang mencakup nilai-nilai inklusivitas, solidaritas, hingga empati kepada subjek cerita. Juga mengungkap bagaimana komposisi visual dan naratif dalam foto membantu menggambarkan pesan moral yang kuat dengan penggunaan elemen simbolik, dengan tanda-tanda visual, dan teks yang mampu merangsang audiens untuk merenungkan makna mengenai perjuangan individu menjalani kehidupan di tanah rantau meski dengan bayang-bayang rasisme yang masih merebak di sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan baru dalam memahami peran foto jurnalistik sebagai sarana penyampaian pesan moral dan inspirasi dalam konteks media online.

Kata Kunci: *Foto Jurnalistik, Foto Cerita, Media Online, Pesan Moral, Semiotika.*

PENDAHULUAN

Media sosial maupun media online memiliki peran penting dalam ekosistem informasi di Indonesia. Reuters Institute bekerja sama dengan Oxford University melakukan sebuah survei tentang pola konsumsi berita dan pasar digital secara global dalam Digital News Report 2022.

Dalam komunikasi, fotografi memiliki pesan melalui visual, di mana satu foto dapat mewakili seribu kata. Dalam media online dan cetak, foto berperan penting dalam memengaruhi pembaca. Foto jurnalistik di surat kabar memiliki dampak signifikan karena nilai yang dibawanya. Namun, penting untuk memperhatikan makna yang ingin disampaikan oleh fotografer. Pembuatan foto jurnalistik terdiri dari tiga elemen utama: makna foto itu sendiri, alasan penampilannya, dan arti foto dalam konteks surat kabar tersebut (Alwi, 2004: 97).

Salah satu bentuk foto jurnalistik yang menarik dan berdampak adalah foto cerita. Foto cerita ialah sekumpulan gambar dengan narasi tertentu untuk menyampaikan pesan atau kisah yang lebih mendalam dibandingkan hanya satu gambar saja. Sementara itu, foto jurnalistik adalah gambar yang memiliki

nilai berita dan menarik bagi audiens tertentu, yang kemudian disampaikan kepada publik secara singkat. (Wijaya, 2011:10).

Foto cerita merupakan sebuah pendekatan bercerita yang menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks dan latar belakang. Menurut (Sutoyo, 2018) foto cerita merupakan salah satu kesatuan antara foto, layout dan teks. Maka dapat disimpulkan bahwa foto cerita terdiri dari susunan beberapa foto yang membentuk sebuah cerita yang saling terkait satu sama lain.

Sedangkan menurut (Wemaf & Thalea, 2021) foto cerita bisa menceritakan tentang orang yang tidak terkenal maupun yang terkenal, namun mewakili isu aktual. Membawa cerita dengan serangkaian foto artinya seperti menyuguhkan pesan juga tujuan (Wulandari, 2021). Dalam membuat foto cerita, fotografer harus menambahkan sebuah narasi atau teks. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengiring pembaca agar tidak keluar dari konteks konsep cerita yang dibangun oleh fotografer. Teks bisa juga sebagai sebuah ide awal dari cerita apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa foto cerita tidak bisa berdiri sendiri.

Upaya untuk memahami makna sebuah foto cerita dapat dilakukan melalui analisis teks atau narasi dan aspek visualnya. Pemahaman terhadap pesan moral dalam foto jurnalistik sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Foto jurnalistik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa penting, seperti isu sosial, politik, budaya hingga konflik global. Pertanyaan mendasar ialah apakah foto-foto jurnalistik secara konsisten menggambarkan nilai-nilai positif, seperti keadilan, empati, dan kebaikan ataukah justru dapat memunculkan pertikaian dan ketegangan. Maka Penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam foto cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis” karya Nur Ainun S yang dipublikasikan di media online Photosspeak.net. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menjelajahi berbagai tanda dan simbol yang terdapat dalam foto cerita, untuk mengidentifikasi atau menganalisa pesan moral yang terkandung di dalamnya. selain itu, penelitian ini juga akan menggali

bagaimana pesan moral yang terkandung dapat mempengaruhi pemahaman dan penilaian pembaca terhadap isu yang disajikan. Pada foto cerita ini, peneliti mengumpulkan sejumlah informasi pesan moral yang terkandung daripada foto pertama yaitu seorang Mahasiswi rantau yang kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dan rasisme di kota rantau, namun mencoba tetap bertahan agar bisa menyelesaikan studi dan menggapai mimpinya menjadi seorang sarjana pendidikan. hingga pada foto cerita yang terakhir yaitu Alfin yang mulai berdamai dengan diskriminasi yang diterima dan menjalani kehidupan seperti para perantau yang lain. Penelitian ini sangat penting untuk memahami lebih dalam bagaimana media massa, terutama foto jurnalistik di media online, dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan bagi praktisi jurnalisme, fotografi, dan media mengenai cara penggunaan gambar yang efektif selain itu menyampaikan pesan moral kepada audiens mereka. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pesan moral tercermin dalam

foto-foto jurnalistik dan bagaimana foto-foto ini dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu global. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menggali aspek etika dalam jurnalisme visual, membuka dialog tentang tanggung jawab moral dalam penyampaian berita, serta memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana fotografer berita dapat menjalankan peran mereka dengan lebih baik dalam memahami dan mengkomunikasikan isu-isu yang relevan secara moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah: bagaimana makna denotatif, denotatif dan mitos pada foto cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis” di website media online Photosspeak.net. Faktor utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami dan mengetahui sebuah pesan moral suatu foto jurnalistik khususnya foto cerita yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana dapat diketahui baik itu dalam makna denotatif, konotatif dan mitos. Sehingga menghasilkan Arti pesan moral yang terkandung dalam foto cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis” nantinya dapat diketahui secara baik

mengenai makna tersirat maupun tersurat. Untuk merealisasikan penelitian ini teori Semiotika Roland Barthes. dimana tujuan dari analisis semiotika untuk menemukan maksud dari tanda dan menggali sebuah hal yang tersembunyi dibalik tanda. Bahasa lebih dari alat mengkomunikasikan realitas (Sobur,2003:27). Bahwa untuk menginterpretasikan sebuah tanda yang dimaksud dalam setiap foto jurnalistik tersebut seyogianya butuh ketelatenan dan perasaan yang indah agar sebuah tanda mengandung pesan yang dapat tersampaikan dengan jelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang dapat menunjang penelitian ini dan sesuai dengan pendekatan kualitatif ialah metode analisis semiotika. Semiotika ialah sebuah disiplin ilmu yang digunakan dalam mempelajari tanda dan arti dari tanda-tanda pada gambar cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis” oleh Nur Ainun S dengan menggunakan konsep Roland Barthes yang melalui proses Analisa Denotasi, Konotasi dan mitos.

Sumber Data Primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari

sumber utama subjek penelitian ini, yaitu foto cerita dengan judul “Rantau Dalam Bayang Rasis” Waktu yang digunakan dalam data primer ini adalah selama penelitian berlangsung.

Sumber Data Sekunder merujuk pada informasi tambahan yang diperoleh dari data asli setelah itu mencari referensi lain yang terkait dengan topik penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber literatur, buku, jurnal, tesis dan sebagainya.

Data pada penelitian ini terkumpul melalui studi pengamatan dan dokumentasi. Studi dokumen dilakukan dengan melihat informasi yang ada atau tersimpan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai kejadian yang terjadi. Metode pencatatan ini digunakan untuk menghimpun informasi dalam gambar cerita bertajuk “Rantau Dalam Bayang Rasis” Karya Nur Ainun S guna mencari penafsiran dan lambing dari kumpulan gambar tersebut. Dalam melakukan observasi, peneliti melihat secara teliti foto cerita dengan judul “Rantau Dalam Bayang Rasis” yang ditulis oleh Nur Ainun S sebagai objek penelitian untuk

mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data pada penelitian terhadap 7 seri foto cerita berjudul “Rantau Dalam Bayang Rasis” karya Nur Ainun S ini menerapkan metode analisis data semiotika dengan menggunakan konsep Roland Barthes melalui langkah-langkah interpretasi denotasi, konotasi dan mitos. dan mitos dengan tahapan sebagai berikut: tahapan pertama yakni Denotasi adalah makna yang paling jelas dari sebuah tanda, yakni hubungan antara penanda dan petanda. Tahap kedua adalah konotasi di mana peneliti menganalisis foto jurnalistik untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tanda-tanda pada gambar. Tahap ketiga adalah mitos, yang terbentuk bukan dari asumsi, tetapi dari pengamatan yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap foto cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis”. Penjabaran tersebut mengenai makna yang terdapat pada foto cerita karya Nur Ainun yang dimuat pada website Photosspeak.net. Foto atau data yang diteliti oleh penulis adalah foto

yang mewakili cerita pada foto “Rantau Dalam Bayang Rasis” yang berjumlah 7 foto. Untuk mengetahui bagaimana pesan moral yang terkandung dalam rangkaian foto cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis” melalui tanda-tanda yang ada. Penulis menggunakan model metode Roland Barthes yang mencakup tiga tahap pemaknaan yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Kemudian, mendeskripsikan hasil analisis yang diperoleh secara sistematis sesuai fakta dan data.

Makna Denotasi Pada Foto Cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis”

Makna Denotasi dalam foto jurnalistik yang terkandung seperti berikut:



(Gambar 1.1 Foto 1 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan Alfin yang bersandar di jendela kamar asrama Papua yang berada di kota Bandung.



(Gambar 1.2 Foto 2 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan Alfin memegang dua buah pas foto berlatar merah miliknya.



(Gambar 1.3 Foto 3 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan gambar Peta Negara Indonesia dengan keterangan dua kota di Indonesia yaitu West Irian atau Irian Barat dan Bandung peta tersebut berada di Gedung Merdeka, Kota Bandung, Indonesia.



(Gambar 1.4 Foto 4 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan Arsip foto anak-anak dari berbagai negara di dunia yang ditampilkan pada Konfrensi Asia Afrika di Kota Bandung.



(Gambar 1.5 Foto 5 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan Potret Alfin tersenyum dengan latar bunga

yang berwarna-warni disorot menggunakan proyektor.



(Gambar 1.6 Foto 6 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan Anjing penjaga di asrama papua dan tembok bertuliskan 'free west papua' tembok tersebut merupakan tembok asrama Papua yang berada di kota Bandung.



(Gambar 1.7 Foto 7 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Foto tersebut berisikan lanskap langit berwarna jingga di halaman belakang asrama papua di Kota Bandung.

Pada rangkaian foto cerita berjudul *Rantau Dalam Bayang Rasis* karya Nur Ainun S yang termuat dalam website media Online Photosspeak.net, semuanya memiliki makna denotasi. Foto yang dihasilkan merupakan foto yang menggambarkan perasaan yang dialami ‘Alfin’ setelah merantau ke Bandung sebagai mahasiswa yang berasal dari Papua dan kerap dibayangkan dengan berbagai Tindakan diskriminasi dan rasisme. Dalam serangkaian Dalam serangkaian foto cerita “*Rantau Dalam Bayang Rasis*” makna denotative tergambarkan dengan jelas melalui representasi fisik Alfin dan elemen-elemen lain dalam setiap gambar. Setiap foto secara konkret menghadirkan potret Alfin dan lingkungannya, mulai dari asrama Papua, kamar, pas foto Alfin sewaktu mendaftar kuliah di salah satu PTN di Kota Bandung, hingga beberapa elemen yang berada di Museum Konfrensi Asia Afrika.

Selanjutnya, perjalanan Alfin, mahasiswa rantau asal Papua, tercermin dalam transformasi mendalam yang dialaminya selama tinggal di kota Bandung. Salah satu gambar yang menonjol menunjukkan Alfin dengan

latar bunga berwarna cerah dan mimik wajah yang tersenyum, menandakan bahwa ia telah berdamai dengan kehidupannya di kota baru ini. Foto tersebut menggambarkan bagaimana Alfin telah mengikhlaskan dan menerima berbagai bentuk diskriminasi yang pernah dialaminya. Kini, dengan semangat baru dan ketenangan batin, ia kembali fokus pada studinya, berusaha menyelesaikannya dengan penuh dedikasi. Keseluruhan rangkaian foto ini melukiskan perjalanan Alfin dari masa-masa sulit menuju penerimaan dan pencapaian pribadi di tengah tantangan kehidupan di perantauan. Puncak perjuangan Alfin dalam menempuh pendidikan di kota Bandung adalah tekadnya untuk merdeka dari kebodohan dan keterbelakangan. Foto terakhir yang menunjukkan tembok dengan tulisan “Free West Papua” menggarisbawahi semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan dan kemajuan bagi tanah kelahirannya. Alfin melihat pendidikan sebagai kunci untuk membawa perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup di desanya setelah ia menyelesaikan studinya. Gambar ini bukan hanya simbol dari aspirasi politiknya, tetapi juga manifestasi dari

komitmennya untuk menggunakan ilmu yang diperoleh sebagai alat untuk memberdayakan komunitasnya di Papua.

Secara keseluruhan, rangkaian foto ini adalah narasi visual yang menceritakan perjalanan Alfin dari keraguan dan kesulitan menuju penerimaan diri dan pencapaian pribadi, sambil tetap terhubung dengan identitasnya dan berjuang melawan diskriminasi yang dihadapinya. Foto-foto tersebut mencerminkan perjalanan emosional dan perjuangan Alfin dalam meraih pendidikan dan martabat di tengah tantangan sosial yang ada di perantauan.

Makna Konotasi Pada Foto Cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis”



(Gambar 1.1 Foto 1 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect : Pada foto pertama ini tidak terdapat manipulasi dalam pengambilan gambarnya, dikarenakan gambar yang diambil oleh fotografer sesuai dengan apa yang terjadi (natural) di lapangan. Pose : Dalam foto pertama ini subjek terlihat sedang bersandar pada jendela kamar dan menatap ke arah pemandangan luar. Objek : Dalam foto pertama ini objek utamanya adalah manusia, seorang Mahasiswa Perempuan yang berasal dari Papua kini merantau ke kota Bandung. Photogenia : Dalam foto pertama ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi dilapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Sudut pengambilan gambar pada foto ini menggunakan teknik eye level angle dimana ketika lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek yang yang dipotret. Foto ini juga menggunakan Teknik framing. Framing merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame atau terkunci dengan elemen foto di sekelilingnya. Aestheticism : Dengan menggunakan eye level angle dan teknik framing foto akan terlihat lebih menarik dan

menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna cool tone pada foto jurnalistik menambah nilai ketenangan dan kedalaman emosional, menciptakan suasana yang mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sintaksis: Foto tersebut menggambarkan Alfin seorang mahasiswa rantau asal Papua, yang berdiri di dekat jendela asrama sambil menatap ke luar. Dalam momen ini, terlihat ekspresi penuh kerinduan dan refleksi, mencerminkan perjuangan Alfin menghadapi tantangan sebagai mahasiswa di tanah perantauan. Jendela yang memisahkan dunia luar dan dalam menambah kedalaman emosional, seolah mengisyaratkan perasaannya terjebak antara dua identitas. Latar belakang yang samar-samar menggambarkan kesunyian dan kerinduan akan kampung halaman, sementara judul “Rantau Dalam Bayang Rasis” mengungkapkan keresahan Alfin terhadap diskriminasi dan stereotip yang sering dialaminya. Ini menciptakan gambaran yang kuat tentang perjalanan hidupnya dalam mencari tempat dan identitas di tengah tantangan sosial.



(Gambar 1.2 Foto 2 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect : Pada foto kedua ini tidak terdapat manipulasi dalam pengambilan gambarnya, dikarenakan gambar yang diambil oleh fotografer sesuai dengan apa yang terjadi (natural) di lapangan. Pose : Pose yang dilakukan oleh subjek dalam foto kedua ini adalah subjek memegang pas foto berlatar merah miliknya. Objek : Objek utama dalam foto kedua ini adalah seorang perempuan bernama Alfin. Photogenia : Dalam foto kedua ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi di lapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Sudut pengambilan gambar pada foto ini menggunakan teknik high angle dimana ketika lensa kamera dibidik dari sudut di atas objek yang dipotret. Foto ini juga

menggunakan komposisi Dead center . Dead center merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame. Foto ini menerapkan warna hitam putih dalam penggunaan efek/filter pada proses editingnya. Aestheticism : Dengan menggunakan high level angle dan komposisi Dead center foto akan terlihat lebih menarik dan menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna cool tone pada foto jurnalistik menambah nilai ketenangan dan kedalaman emosional, menciptakan suasana yang mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sintaksis : Foto tersebut menggambarkan Alfin seorang mahasiswa rantau asal Papua, yang memegang pas foto berlatar merah miliknya. Dalam momen ini, ekspresi Alfin menunjukkan kombinasi antara harapan dan kecemasan saat mempersiapkan diri untuk mendaftar kuliah di kota Bandung. Latar belakang merah pada pas foto tidak hanya menonjolkan subjek, tetapi juga melambangkan semangat dan keberanian dalam menghadapi tantangan baru. Tangan Alfin yang menggenggam erat foto tersebut mencerminkan rasa percaya diri dan tekadnya untuk

mengejar impian. Frasa “Rantau Dalam Bayang Rasis” pada gambar ini menciptakan gambaran yang kuat tentang perjalanan Alfin menuju pendidikan tinggi, serta harapannya untuk menemukan tempat dan identitas di lingkungan yang baru.



(Gambar 1.3 Foto 3 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect : Pada foto ketiga ini tidak terdapat manipulasi dalam pengambilan gambarnya, dikarenakan gambar yang diambil oleh fotografer sesuai dengan apa yang terjadi (natural) di lapangan. Objeknya berupa gambar peta Indonesia. Pose : Tidak terdapat pose dalam foto kedua ini karena objek yang diambil berupa peta Indonesia dan tidak ada subjek orang di dalamnya. Objek : Dalam foto ketiga ini merupakan gambar peta Indonesia yang memiliki tiga keterangan yaitu, Indonesia, Bandung dan West Papua. Photogenia : Dalam

foto ketiga ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi dilapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Sudut pengambilan gambar pada foto ini menggunakan teknik eye level angle dimana ketika lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek yang yang dipotret. Foto ini juga menggunakan komposisi Dead center . Dead center merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame. Penerapan warna cool tone pada foto jurnalistik menambah nilai ketenangan dan kedalaman emosional, menciptakan suasana yang mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Aestheticism : Dengan menggunakan eye level angle dan komposisi Dead center foto akan terlihat lebih menarik dan menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna hitam putih pada foto menambah nilai dramatis dan estetika terhadap foto. Sintaksis: Foto ketiga ini dikonotasikan sebagai peta Indonesia yang dipajang saat Konferensi Asia-Afrika, menyoroti semangat persatuan dan perjuangan. Dalam momen ini,

terlihat kontras antara Bandung sebagai kota perjuangan hak asasi manusia dan pengalaman rasisme yang dialami mahasiswa tersebut.



(Gambar 1.4 Foto 4 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect : Pada foto keempat ini tidak terdapat manipulasi dalam pengambilan foto. Karena foto yang diambil merupakan sesuai dengan yang dilapangan. Objeknya berupa gambar anak-anak dari berbagai negara yang dipamerkan saat Konferensi Asia Afrika. Pose : Tidak terdapat pose pada foto keempat ini karena objek yang di foto merupakan gambar di kertas. Objek : Dalam foto keempat ini objek utamanya adalah gambar anak-anak dari berbagai negara untuk Konferensi Asia-Afrika. Photogenia : Dalam foto pertama ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi

dilapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Sudut pengambilan gambar pada foto ini menggunakan teknik eye level angle dimana ketika lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek yang yang dipotret. Foto ini juga menggunakan komposisi Dead center . Dead center merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame. Foto ini menerapkan warna hitam putih dalam penggunaan efek/filter pada proses editingnya. Aestheticism : Dengan menggunakan eye level angle dan komposisi Dead center foto akan terlihat lebih menarik dan menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna hitam putih pada foto menambah nilai dramatis dan estetika terhadap foto. Sintaksis : Foto tersebut menggambarkan anak-anak dari berbagai negara terlihat dari ciri anak-anak yang berbeda-beda. Dan juga ekspresi wajah yang tergambar dalam foto mewakili negara dengan permasalahan hak asasi yang berbeda-beda pula. Frasa “Rantau Dalam Bayang Rasis” menggambarkan cerita Alfin untuk memperjuangkan hak-haknya di kota Bandung, serupa dengan perjuangan hak-hak anak-anak di

seluruh dunia saat Konferensi Asia Afrika.



(Gambar 1.5 Foto 5 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect : Pada foto kelima ini terdapat manipulasi yang dilakukan fotografer berupa setting momen terhadap objek. Pose : Pose yang dilakukan oleh subjek atau objek pada foto pertama ini adalah fotografer mengarahkan objek untuk menghadap ke samping tersenyum dan disorot oleh proyektor dan berpose dengan dengan latar belakang bunga berwarna-warni. Objek : Dalam foto pertama ini objek utamanya adalah manusia, seorang Mahasiswa Perempuan yang berasal dari

Papua yang kini merantau ke kota Bandung. Photogenia : Dalam foto pertama ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi dilapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Sudut pengambilan gambar dalam foto ini menggunakan teknik eye level angle Dimana saat lensa dibidik langsung sejajar dengan tinggi objek yang dipotret. Foto ini juga menggunakan komposisi Dead center . Dead center merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame. Foto ini menerapkan warna cool tone dalam penggunaan efek/filter pada proses editingnya. Aestheticism : Dengan menggunakan eye level angle dan komposisi Dead center foto akan terlihat lebih menarik dan menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna cool tone pada foto jurnalistik menambah nilai ketenangan dan kedalaman emosional, menciptakan suasana yang mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sintaksis : Foto tersebut menggambarkan Alfin seorang mahasiswa Rantau yang berpose di

depan latar belakang bunga penuh warna warni yang disorot menggunakan proyektor. Dalam momen ini, Foto tersebut menggambarkan bunga-bunga warna-warni yang mekar dengan indah, melambangkan penerimaan diri Alfin. Setiap kelopak bunga yang beragam warna mencerminkan kepribadiannya yang unik dan keberaniannya untuk tampil apa adanya. Dalam momen ini, Alfin terlihat tersenyum, meyakini bahwa di mana pun ia berada, ia akan mekar sebagaimana mestinya. Frasa “Rantau Dalam Bayang Rasis” menggambarkan semangat Alfin untuk menerima dan merayakan identitasnya, menunjukkan bahwa keindahan sejati terletak pada penerimaan diri dan keberanian untuk menjadi diri sendiri di tengah segala bentuk rasisme yang diterima oleh orang-orang sekelilingnya.



(Gambar 1.6 Foto 6 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect : Pada foto keenam ini tidak terdapat manipulasi dalam pengambilan gambarnya, dikarenakan gambar yang diambil oleh fotografer sesuai dengan apa yang terjadi (natural) di lapangan. Pose : Tidak terdapat pose dalam foto kedua ini karena objek yang diambil berupa hewan anjing tertidur dan tembok asrama bertuliskan 'free west papua' . Objek : Dalam foto keenam ini objek utamanya adalah hewan Anjing, yang sedang tertidur. Photogenia : Dalam foto pertama ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi dilapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Teknik pengambilan gambar menggunakan Teknik eye level, angle dimana ketika lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek yang yang dipotret. Foto ini juga menggunakan komposisi Dead center . Dead center merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame. Foto ini menerapkan warna hitam putih dalam penggunaan efek/filter pada proses editingnya. Aestheticism : Dengan menggunakan eye level angle dan komposisi Dead center foto akan terlihat

lebih menarik dan menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna cool tone pada foto jurnalistik menambah nilai ketenangan dan kedalaman emosional, menciptakan suasana yang mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Foto tersebut menggambarkan tembok dengan tulisan "Free West Papua," yang menjadi simbol perjuangan dan harapan bagi masyarakat Papua. Di sampingnya, terlihat seekor anjing yang sering kali diasosiasikan dengan rasisme, menambah dimensi pahit dalam narasi tersebut. Dalam momen ini, kontras antara pesan kebebasan yang diwakili oleh tulisan dan simbol rasisme yang dihadirkan oleh anjing menciptakan gambaran yang mendalam tentang diskriminasi yang dihadapi mahasiswa rantau. Frasa "Rantau Dalam Bayang Rasis" Perjuangan kawan-kawan Papua yang meminta kebebasan karena realitas bahwa sila kelima di Indonesia tidak mencerminkan realitas demikian. meskipun ada seruan untuk keadilan, masih terdapat tantangan besar berupa stigma dan perlakuan tidak adil yang harus dihadapi oleh mereka.



(Gambar 1.7 Foto 7 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Trick Effect: Pada foto ketujuh ini tidak terdapat manipulasi dalam pengambilan gambarnya, dikarenakan gambar yang diambil oleh fotografer sesuai dengan apa yang terjadi (natural) di lapangan. Pose : Tidak terdapat pose dalam foto kedua ini karena objek yang diambil berupa lanskap langit di halaman belakang asrama. Objek : Dalam foto ketujuh ini objek utamanya adalah pemandangan langit dan suasana halaman belakang asrama Papua. Photogenia : Dalam foto pertama ini penggunaan segitiga exposure (ISO, aperture, dan shutter speed) digunakan sesuai dengan pencahayaan atau kondisi dilapangan, pengambilan foto tidak menggunakan lightning tambahan atau flash external. Pengambilan gambar pada foto ini menggunakan Teknik eye level angle dimana ketika lensa kamera

dibidik sejajar dengan tinggi objek yang yang dipotret. Foto ini juga menggunakan komposisi Dead center . Dead center merupakan komposisi yang meletakkan objeknya di tengah frame. Foto ini menerapkan warna hitam putih dalam penggunaan efek/filter pada proses editingnya. Aestheticism : Dengan menggunakan eye level angle dan komposisi Dead center foto akan terlihat lebih menarik dan menjadikan objek sebagai point of interest (POI). Penerapan warna cool tone pada foto jurnalistik menambah nilai ketenangan dan kedalaman emosional, menciptakan suasana yang mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sintaksis : Foto tersebut menggambarkan langit dan suasana halaman belakang di asrama Papua di kota Bandung. Langit tersebut merupakan langit yang sama dengan yang berada di Papua, kampung asal Alfin. Ketika melihat langit, Alfin selalu teringat kampung halamannya, langit yang sama yang ia pandangi di depan mata. Frasa “Rantau Dalam Bayang Rasis” mencerminkan perenungan pribadi Alfin mengenai pilihan merantau di kota Bandung, ia tidak bisa berhenti hanya karena persoalan rasisme yang ia

terima. Langit yang dijunjungnya juga tidak berubah, meski ia kerap didiskriminasi di kota ini, Bandung juga masih menyimpan ribuan harapan bagi Alfin. Langit yang mulai gelap ini akan membawanya ke titik terang esok hari.

Makna Mitos Pada Foto Cerita “Rantau Dalam Bayang Rasis”



(Gambar 1.1 Foto 1 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” pada foto Alfin yang merenung di jendela asrama dapat dianggap sebagai mitos modern yang mencerminkan perjuangan individu dalam mencari jati diri di tengah tantangan masyarakat yang lebih luas. Jendela, sebagai simbol batas antara dunia luar dan dunia dalam, mengungkapkan ketidakpastian dan refleksi pribadi yang dialami Alfin selama perantauannya. Ini menggambarkan perjalanan emosional

dan mental yang mendalam, di mana Alfin harus menghadapi rasa terasing dan berjuang untuk menemukan makna dan tempatnya dalam lingkungan baru yang asing.

Sebagai mitos, foto ini mengaitkan isu individu dengan makna sosial yang lebih besar, seperti perjuangan melawan stereotip dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh mereka yang berasal dari latar belakang berbeda. Melalui gambar ini, Alfin menjadi simbol universal dari pencarian identitas dan pemahaman diri di tengah kompleksitas sosial dan kultural. Ini memperlihatkan bagaimana individu dapat terjebak dalam ketidakpastian dan refleksi pribadi sambil berusaha untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan dunia yang lebih luas.



(Gambar 1.2 Foto 2 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” pada foto kedua, yang menampilkan pas foto Alfin berlatar merah saat menjadi mahasiswa baru, ditemukan mitos pas foto sering kali berfungsi sebagai simbol identitas yang distandarisasi dan dinyatakan secara resmi. Latar belakang merah dalam foto ini bukan hanya memberikan kontras visual tetapi juga menghubungkan Alfin dengan makna yang lebih dalam terkait statusnya sebagai mahasiswa baru. Warna merah dapat mengkonotasikan semangat, keberanian, dan ambisi—karakteristik yang sering diasosiasikan dengan permulaan yang baru dan aspirasi tinggi. Foto ini, sebagai mitos, mengungkapkan bagaimana Alfin dimaknai sebagai individu yang memulai perjalanan akademis dengan penuh harapan dan tekad untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional.

Foto kedua bukan hanya sekadar gambar pas foto, tetapi merupakan mitos yang menyampaikan makna tentang identitas, harapan, dan struktur sosial. Ini menggambarkan perjalanan awal Alfin sebagai mahasiswa, dengan latar belakang merah yang simbolis menegaskan komitmennya dan

tantangan yang dihadapinya di lingkungan akademis yang baru.



(Gambar 1.3 Foto 3 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” pada foto yang menampilkan peta Indonesia dengan Papua di-highlight, dapat dianalisis melalui lensa mitos Roland Barthes untuk mengungkapkan makna sosial dan budaya yang lebih dalam.

Dalam konteks Barthes, peta merupakan simbol yang kuat untuk representasi identitas dan keterhubungan geografis. Foto ini, dengan Papua yang disorot, melambangkan pentingnya identitas lokal dalam konteks nasional. Papua, yang seringkali terpinggirkan dalam diskursus nasional, mendapat perhatian khusus dalam peta ini, menegaskan kehadiran dan pentingnya wilayah tersebut dalam keseluruhan kerangka Indonesia. Mitos ini

menggambarkan bagaimana identitas etnis dan geografis membentuk narasi individu, seperti Alfin, yang berasal dari Papua dan kini berada di perantauan. Peta ini secara simbolis menegaskan hubungan antara latar belakang asal dan pengalaman perantauan Alfin, menunjukkan bahwa meskipun ia berada jauh dari rumah, identitas dan koneksi dengan Papua tetap signifikan.

Dalam mitos Barthesian, peta juga dapat mengungkapkan kesenjangan dan keterasingan. Pemetaan Papua di peta Indonesia mencerminkan kesadaran akan ketidaksetaraan dan tantangan yang dihadapi wilayah tersebut dalam konteks negara. Dengan menyoroti Papua, foto ini juga menggarisbawahi ketidakadilan dan marginalisasi yang mungkin dialami oleh penduduk Papua, termasuk Alfin. Mitos ini mencerminkan bagaimana individu dari wilayah yang sering terabaikan berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan hak yang setara dalam konteks nasional yang lebih luas. Peta ini berfungsi sebagai simbol kesadaran dan perjuangan melawan pengabaian dan perbedaan yang dirasakan dalam pengalaman sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, foto ketiga menyampaikan makna mitos yang mendalam tentang identitas, keterhubungan, dan kesenjangan. Dengan menyoroti Papua dalam peta Indonesia, foto ini menggambarkan perasaan keterhubungan yang kuat dengan tanah kelahiran serta kesadaran akan tantangan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh mereka dari wilayah terpinggirkan.



(Gambar 1.4 Foto 4 Rantau Dalam Bayang Rasis Photospeak.net, 2023)

Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” foto anak-anak dari berbagai negara dalam konferensi Asia-Afrika dapat dilihat sebagai mitos modern yang melambangkan solidaritas global dan perjuangan bersama untuk hak asasi manusia. Konferensi Asia-Afrika, yang bersejarah dalam mempromosikan kerjasama antara negara-negara berkembang, menjadi

latar simbolik bagi upaya global untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi. Foto ini menggambarkan harapan akan dunia yang lebih adil dan inklusif, di mana semua orang, tanpa memandang ras atau latar belakang, memiliki hak yang sama. Dalam mitos ini, anak-anak yang mewakili berbagai negara berdiri sebagai simbol dari masa depan yang lebih baik dan usaha kolektif untuk mewujudkan keadilan sosial.

Namun, dalam mitos Barthesian, foto ini juga menyoroti kontras antara idealisme yang diwakili oleh konferensi Asia-Afrika dan realitas sosial yang dihadapi oleh individu seperti Alfin di kota Bandung. Meskipun konferensi ini mencerminkan aspirasi untuk persatuan dan kesetaraan global, diskriminasi dan rasisme tetap ada dalam praktiknya. Mitos ini mengungkapkan ketegangan antara aspirasi ideal dan tantangan praktis dalam mencapainya. Dengan demikian, foto ini menggambarkan paradoks antara visi inklusif yang dicanangkan oleh konferensi dan realitas diskriminasi yang masih dirasakan oleh individu dari latar belakang terpinggirkan seperti Alfin.

Secara keseluruhan, foto keempat berfungsi sebagai mitos yang menggambarkan aspirasi global untuk solidaritas dan hak asasi manusia, sambil menyoroti perbedaan antara idealisme dan realitas sosial. Ini mencerminkan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial di tengah tantangan yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dialami oleh Alfin di perantauan.



(Gambar 1.5 Foto 5 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

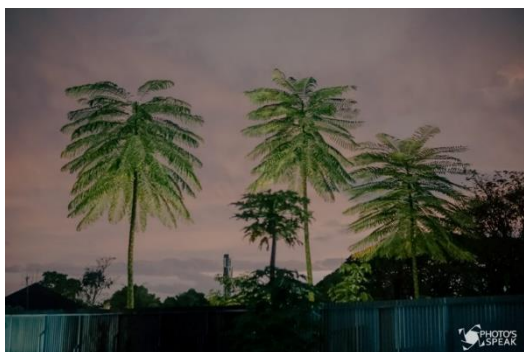
Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” pada foto kelima, yang menampilkan Alfin dengan latar belakang berwarna-warni, dapat dianalisis sebagai mitos yang

menggambarkan proses penerimaan diri dan transformasi pribadi di tengah berbagai tantangan sosial. Dalam kerangka teori Barthes, latar belakang berwarna-warni melambangkan kebebasan dan kedamaian batin yang telah dicapai Alfin setelah mengalami dan berdamai dengan berbagai bentuk diskriminasi. Foto ini berfungsi sebagai simbol dari perjalanan emosionalnya yang penuh warna dan perubahan, menandakan bahwa ia telah menemukan cara untuk menyesuaikan diri dan menerima dirinya sendiri dalam lingkungan yang seringkali tidak ramah. Mitos ini mencerminkan pencapaian pribadi dan keberanian Alfin dalam mengatasi kesulitan dan membangun identitasnya di tengah masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan.



(Gambar 1.6 Foto 6 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” foto keenam, yang menampilkan tembok asrama Papua dengan tulisan "Free West Papua," dapat dianalisis sebagai mitos yang melambangkan perjuangan politik dan hak-hak identitas dalam konteks yang lebih luas. Dalam teori Barthes, foto ini berfungsi sebagai simbol dari aspirasi kebebasan dan perjuangan melawan penindasan yang dialami oleh wilayah Papua. Tembok dengan tulisan tersebut bukan hanya mengekspresikan tuntutan politik untuk kemerdekaan, tetapi juga mencerminkan keberanian individu seperti Alfin untuk memperjuangkan hak-hak budaya dan sosial mereka. Mitos ini mengungkapkan ketegangan antara identitas lokal dan dinamika politik nasional, menyoroti bagaimana perjuangan individu untuk keadilan dan pengakuan dapat mencerminkan perjuangan yang lebih besar dalam masyarakat. Foto ini menunjukkan bahwa meskipun berada jauh dari rumah, Alfin tetap terhubung dengan perjuangan politik dan identitasnya, serta berkomitmen untuk membawa suara desanya ke hadapan dunia.



(Gambar 1.7 Foto 7 Rantau Dalam Bayang Rasis Photosspeak.net, 2023)

Makna mitos “Rantau Dalam Bayang Rasis” pada foto terakhir, yang menampilkan lanskap langit jingga di belakang asrama Papua, dapat dianalisis sebagai mitos yang melambangkan koneksi emosional dan rasa nostalgia terhadap kampung halaman. Dalam konteks Barthes, langit jingga menyimbolkan keindahan dan kedamaian yang menghubungkan Alfin dengan tanah kelahirannya di Papua, meskipun ia berada jauh dari rumah. Mitos ini mengungkapkan bagaimana elemen alam, seperti langit, berfungsi sebagai pengingat akan identitas dan warisan budaya seseorang, serta sebagai sumber inspirasi dan kekuatan emosional. Langit yang sama yang membentang di atas kampung halaman Alfin menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, menguatkan rasa

keterhubungan dan harapan untuk masa depan, meskipun ia menghadapi tantangan di perantauan. Foto ini mencerminkan perjalanan emosional dan kedekatan dengan akar budaya, serta bagaimana elemen sederhana seperti langit dapat mempengaruhi dan membentuk identitas seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ketiga tahapan pemaknaan semiotika Roalnd Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam serangkain foto diatas mengungkapkan pesan moral utama yang ditonjolkan dalam narasi tersebut. Adapun pesan moral yang utama diperlihatkan dalam narasi tersebut. Pesan moral yang menyoroti tentang pentingnya membangun lingkungan yang inklusif bagi Masyarakat agar tidak tercipta diskriminasi dan rasisme hanya karena perbedaan warna kulit maupun daerah. Selain itu, perjuangan individu dalam melawan stereotip dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, mengenyam pendidikan dengan semangat dan menghadapi rintangan, bahkan ketika menghadapi berbagai masalah diperantauan sendirian. Dengan

memanfaatkan elemen visual dalam foto, seperti warna, simbol, dan tanda, maka pesan motral tersebut akan semakin kuat dan memanfaatkan elemen visual dalam foto, seperti komposisi, warna, simbol, dan tanda, pesan moral tersebut semakin kuat dan membangkitkan empati terhadap mahasiswa rantau yang menghadapi dilema serupa. Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa kisah-kisah seperti kisah Alfin ini bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam dunia pendidikan dan mendorong motivasi pembaca untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dan mencari Solusi untuk mengenyahkan diskriminasi dengan memulai dari diri sendiri dan menciptakan kesetaraan di lingkungan kita. Kesadaran dan tindakan kecil bisa menjadi langkah besar menuju perubahan sosial yang lebih baik

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pesan moral dapat disampaikan melalui media foto jurnalistik, dan bagaimana penggunaan elemen semiotika dalam foto dapat memengaruhi pemirsa secara emosional serta intelektual. Pesan moral ini mencoba membangun keterhubungan emosional dengan pembaca, mengundang mereka untuk

merenungkan pengalaman hidup mereka sendiri dan memberikan dorongan bagi mereka untuk tetap berjuang mencari minat dan potensi sejati, meskipun menghadapi rintangan yang sulit dalam perjalanan pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A. (2004). Foto Jurnalistik : Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa. Jakarta: Bumi Aksara
- Gani, R., & Kusumalestari, R. R. (2013). Suatu Pengantar Jurnalistik Foto.
- Gani, R., & Kusumalestari, R. R. (2019). Suatu Pengantar Jurnalistik Foto. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Media Sobur, A. (2003). Semiotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2002). Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, A. (2018). Analisis Foto

- Jurnalistik Karya Kemal Jufri
Bencana Gunung Merapi.
Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang.
- Sutoyo, A. (2018). Analisis Foto
Jurnalistik Karya Kemal Jufri
Bencana Gunung Merapi.
Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang.
- Triadi, D. (2014). Indonesian Photo:
Making Picture Not Taking
Picture. Gramedia. Wijaya, T.
(2011). Foto Jurnalistik : Dalam
Dimensi Utuh. Klaten: CV.
Sahabat.
- Wijaya, T. (2014). Foto Jurnalistik.
Bandung: PT. Gramedia Pustaka
Utama.
- Wijaya, T. (2016). Photo Story
Handbook. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama
- Wulandari. (2021). Analisis Foto Cerita
Memecah Ombak Selatan Karya
Angger Timur. Magenta,
Vo.5(No.1), 740–747.
- Wemaf, F. X. C., & Tahalea, S. A.
(2021). Fotografi Cerita
Kehidupan John Kei. 19–38.
- Wijaya, T. (2016). Photo Story
Handbook: Panduan Membuat
Foto Cerita
- Wulandari. (2021). Analisis Foto
Cerita Memecah Ombak Selatan Karya
Angger Timur. Magenta, Vo.5(No.1),
740–74